

**BAB II**  
**KAJIAN TEORITIS**  
**TENTANG MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE**  
**DALAM PEMBELAJARAN IPS**

**A. Pembelajaran IPS SD**

**1. Pengertian Pembelajaran IPS**

IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. Mata pelajaran ini berperan memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karenanya secara substansi materinya, mengintegrasikan dan mengorganisasikannya secara pedagogik dari berbagai ilmu sosial yang diperuntukan untuk pembelajaran ditingkat persekolahan, begitu juga pembelajaran IPS di sekolah dasar disajikan dengan menjelaskan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan sosial yang selalu di lihat dan dialami oleh siswa, dimulai dari mengidentifikasi fakta-fakta, kemudian menyusun konsep dan menentukan generalisasi.

Prinsip pembelajaran di sekolah dasar sebagaimana yang dirumuskan dalam DAP ( Development Appropriate Practice : 1992 ) memiliki ciri antara lain : a). belajar dari apa yang dekat dan dapat dijangkau anak, b). menampilkan diri jenjang yang serba faktual ( oprasional konkrit ), c).

memikirkan segala sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu ( holistic integrated), d). melakukan aktivitas belajar penuh makna (meaning full) melalui proses manipulatif sambil bermain.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar tersebut, serta dikaitkan dengan perkembangan siswa sekolah dasar baik bersifat fisik, mental, sosial dan moral, akan mempengaruhi perkembangan kognitif siswa. Belajar konsep akan berhasil dengan baik bilamana siswa mengalami sendiri, mengerjakan/ melakukan sendiri apa yang dipelajarinya. Sifat-sifat keingin tahuannya tentang apa-apa yang diamatinya, dirasakan dilingkungan sekitarnya, dsb, semuanya tidak terlepas dari hubungannya dengan perhatian guru untuk menciptakan situasi siswa ke arah active learning.

Sehingga melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial, juga sebagai warga negara yang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk amalan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat, karena terkait dengan hakikat manusia itu, selain sebagai makhluk individu yang harus mengenal dirinya, juga sebagai makhluk sosial yang harus mampu hidup berinteraksi dengan manusia lainya yakni dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan pembelajaran IPS dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar, menurut teori piaget bahwa usia 7-12 tahun tingkat kognitifnya adalah taraf operasional konkrit. Joice and Weil ( 1987 ) dalam tim mata kuliah pendidikan IPS SD ( 2006:64) mengemukakan pendapatnya bahwa “ anak usia

Sekolah Dasar memiliki rasa ingin tahu yang besar melaukan eksplorasi dan menanggapi rangsangan yang diterima oleh panca indranya“. Dengan demikian pembelajaran IPS harus menciptakan dialog yang menyenangkan antara guru dan siswa, selanjutnya Zulkipli (1984) dalam Tim Mata Kuliah IPS SD (2006:65) menegaskan pula bahwa “ anak yang sehat pertumbuhannya suka bergerak, selalu giat dan berbuat sesuatu ∴ Hal-hal yang mengandung kegiatan sangat menarik perhatiannya. Kenyataan ini perlu disadari penuh oleh guru pendidikan IPS di sekolah Dasar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajarannya.

Fungsi pembelajaran IPS di SD tidak semata-mata menjadi melek ilmu saja dan memiliki sejumlah ilmu pengetahuan yang bersifat sesaat, melainkan membantu mewujudkan kemandirian. Lulusan SD harus menjadi melek huruf, dalam arti melek teknologi dan melek fikir (thinking literacy) yang keseluruhan juga disebut melek kebudayaan (kultur leteracy). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Conny R (1990:3) dalam Tim Mata Kuliah IPS SD (2006:65) bahwa “ pengertian literacy atau melek jauh lebih luas dari pada hanya bisa membaca dan menulis huruf serta berhitung”.

Untuk mandalami hirarki tujuan intruksional pengajaran IPS sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki dan karakteristik khas anak usia sekolah dasar, dapat dirujuk taksonomi tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom dalam Tim Mata Juliah IPS SD ( 2006:65) bahwa “ Taksonomi tujuan pendidikan terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor-skill “. Pencapaian sasaran tujuan

pendidikan akan berhasil apabila mengacu dari ketiga aspek tersebut yaitu aspek kognitif, aspek afektif atau sikap, aspek psikomotor atau keterampilan.

## 2. Pendekatan Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS, terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan baik dalam mengembangkan program maupun metoda pembelajarannya, yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa sentries (student Centere)
- b. Masyarakat sentries (community Oriented), dimana masalah kehidupan nyata dan masyarakat yang dijadikan sumber dan bahan serta tempat pembelajaran.
- c. Ekosistem, dimana faktor lingkungan baik fisik maupun budayanya selalu dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran IPS.
- d. Bersifat meluas dengan pola pengorganisasian bahan yang terpadu dan bersifat korelatid ( berurutan dan berkesinambungan ).
- e. Menggunakan teknik inquiri dan menunjukan siswa belajar dengan aktif ( student active learning ).
- f. Tujuan ( oriented, maksudnya program dan pelaksanaan pembelajaran berfokus pada tujuan intruksional yang telah ditentukan.
- g. Integrated ( terpadu ) menelaah suatu permasalahan sosial dari berbagai konsep dan sudut pandang ilmu-ilmu sosial lainnya.
- h. Efisiensi dan efektif, efisiensi dari strategi tenaga/ biaya dan efektif dari segi waktu dengan hasil yang maksimal.

### 3. Keterampilan Dalam Pembelajaran IPS

Dalam menyampaikan materi IPS, seorang guru senantiasa harus memiliki beberapa kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, kompetensi tersebut diantaranya :

#### a. Keterampilan bertanya

Guru yang menggunakan strategi bertanya yang baik terhadap siswa secara individual akan membantu siswa memiliki harga diri, menciptakan rasa aman dan memahami identitasnya. Melalui penggunaan pertanyaan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar, juga meningkatkan cara berfikir siswa, mempengaruhi secara positif dalam pencapaian hasil belajar siswa, mempengaruhi secara positif dalam pencapaian hasil belajar siswa, menjamin rasa percaya diri dalam kemampuan dirinya dalam belajar. (Cunningham,1994).

Beberapa syarat pertanyaan yang baik bila guru akan mengajukan pertanyaan pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu :

- 1) Pertanyaan diungkapkan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa
- 2) Pertanyaan diungkapkan secara singkat dan jelas
- 3) Pertanyaan bersifat spesifik atau cakupannya tidak terlalu luas.
- 4) Pertanyaan yang diajukan tidak mendukung makna ganda.

Adapun teknik dalam mengajukan pertanyaan pada siswa hendaknya memiliki ketentuan yang harus dipahami oleh guru dan dapat dilaksanakan, diantaranya :

- 1) Pertanyaan hendaknya diajukan keseluruh kelas, kemudian menunjuk seseorang siswa untuk menjawabnya. Hal ini untuk dimaksudkan untuk memberi waktu kepada semua siswa untuk berfikir tentang jawaban pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 2) Tidak memancing jawaban serentak
- 3) Adakan pemindahan dan penyebaran giliran bagi siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 4) Hindari pengulangan pertanyaan yang berkali-kali untuk melatih anak agar anak lebih memusatkan perhatiannya pada guru pada saat mengajukan pertanyaan.

b. Keterampilan Memperoleh Informasi

Seorang guru IPS wajib mencari informasi, baik itu melalui membaca buku teks atau buku sumber lainnya, juga informasi dapat diperoleh melalui media cetak atau elektronik, agar ia memperoleh informasi yang luas dalam mengembangkan materi pembelajarannya.

Dalam kaitannya dengan materi IPS, materi yang disampaikan kepada siswa tidak semata-mata bersumber dari buku teks, melainkan tidak jarang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar siswa. Oleh karena itu sumber belajar IPS tidak hanya berasal dari hasil interaksi guru dan siswa di dalam kelas, tetapi juga berasal dari luar kelas.

c. Keterampilan menganalisis informasi

Dalam kaitannya dengan pengajaran IPS di Sekolah Dasar guru diharapkan telah melatih siswanya untuk melakukan penelitian sederhana,

seperti melakukan observasi sebuah situasi, contohnya situasi di pasar, kantor desa, stasiun kereta api atau terminal bis.

Dari situasi di lapangan seperti itu siswa mencoba melakukan pengumpulan data atau informasi yang diperoleh dan menganalisisnya, barulah menarik kesimpulan atau generalisasi yang dapat dijadikan materi pembelajaran sebuah pokok bahasan dalam pembelajaran IPS.

d. Keterampilan Menyajikan Informasi

Data yang diperoleh akan bermanfaat bagi pihak lain, jika data tersebut dapat dijadikan sistematis sehingga mudah diterima dan dicerna oleh orang lain.

Dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar guru hendaknya dapat menjadi penyaji yang baik dan menarik, agar siswa memiliki minat dan perhatian yang tinggi serta antusias dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajaran adalah dengan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran. Apabila materi pembelajaran berupa data dan angka, maka guru lebih baik menggunakan bagan grafik dan gambar-gambar. Dengan cara ini akan membantu siswa memahami materi.

e. Keterampilan memanfaatkan informasi

Setiap informasi yang dimiliki oleh seseorang, baru akan bermanfaat apabila ia dapat menggunakan dan memanfaatkan informasi-informasi tersebut dalam pekerjaannya sehari-hari, begitu pula dengan guru, kegiatan mereka tidak terlepas dari kegiatan memanfaatkan informasi

dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika sebelum ia masuk kelas untuk memberikan materi pelajaran, terlebih dahulu ia harus membawa sejumlah informasi yang telah dimilikinya untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi siswa-siswa di dalam kelas. Oleh karena itu seluruh informasi yang telah diterimanya haruslah bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran.

f. Keterampilan menyusun generalisasi

Seorang guru IPS dalam pekerjaannya sehari-hari tentu tidak terlepas dari menyusun dan mengembangkan generalisasi, karena dari fakta dan konsep yang telah disampaikan pada siswa, akhirnya harus melahirkan sesuatu generalisasi atau generalisasi yang baik harus didukung oleh banyak fakta sehingga generalisasi yang disusun diyakini kebenarannya.

Nursid sumaatmaja (1984) mengemukakan lebih lanjut tentang penyusunan generalisasi bahwa “ penyusunan dan pengembangan suatu generalisasi bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, kemampuan ini memerlukan latihan, kemampuan menggunakan bahasa dan kemampuan membina konsep “.

Oleh karena itu guru IPS maupun anak didiknya harus memiliki kemampuan untuk berfikir logis. Hal itu menuntut keterampilan, baik keterampilan fisik biologis maupun keterampilan mental psikologis.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun generalisasi yaitu (1) diperlukan sikap kehati-hatian yang tinggi dalam menyusun dan menetapkan sebuah generalisasi; (2) generalisasi yang disusun hendaklah didukung dengan data-data yang akurat dan representative ( mewakili

seluruh populasi yang digeneralisasikan); (3) penyusunan generaliasi adalah orang-orang yang bersifat obyektif dan meninggalkan sifat-sifat subyektif; (4) jangan terlalu tergesa-gesa dalam menyusun generalisasi; (5) bila mungkin, pengumpulan data, penganalisaan data perlu ditinjau kembali agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengambil suatu kesimpulan.

#### **4. Model Pembelajaran**

Dari segi strategis pembelajarannya, pendidikan IPS menekankan pada model-model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui proses dan partisipasi siswa dalam mencari, menemukan, dan bagaimana informasi tersebut dapat diolah.

Bruce Joyce dkk (2000) dalam Tim Mata Kuliah IPS SD menawarkan beberapa model pembelajaran IPS, diantaranya : 1) partner in learning, 2) Group Investigation, 3) Role Playing, 4) Juris prudental inquiri adalah melatih bagaimana siswa untuk belajar dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa dan bekerjasama. Inquiri adalah salah satu model pembelajaran yang mamfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir reflektif dan kritis.

Keberhasilan model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS akan sangat bergantung kepada guru itu sendiri sebagai pengembang dalam mengorganisasikan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa pada pengalaman-pengalaman belajarnya sehingga hasil belajarnya lebih bermakna. Seperti yang dikemukakan oleh David Ausubel dalam buku karangan Dahar (1989:111) bahwa"... belajar bermakna

hanya terjadi bila siswa menemukan sendiri pengetahuannya, dan informasi yang dipelajarinya secara bermakna lebih lama dapat diingat.” Belajar tidak akan cukup dengan hanya menghantarkan anaknya kepada tujuan memperoleh pengetahuan, pengertian, intelegensi dan keterampilan berfikir, tetapi pengertian dari belajar lebih dari itu mengajak siswa kepada sistem pendidikan yang membawa warna, perasaan, emosi dan derajat penerimaan atau penolakan.

Pembelajaran pendidikan di sekolah dasar ditekankan pada pengenalan kehidupan diri siswa sebagai makhluk sosial, dimana sebagai makhluk sosial siswa harus memahami diri dan lingkungan sekitarnya, baik alam, sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan misi pendidikan IPS di sekolah dasar yang dikatakan oleh Kosasih Djahiri (1995) dalam Tim Mata Kuliah IPS SD (2006:68) bahwa “ misi pendidikan IPS di sekolah dasar yaitu memanusiakan manusia dan memasyarakatkannya secara fungsional dengan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab “.

Bahwa Pola pembelajaran IPS berkaitan erat dengan konteks permasalahan lingkungan masyarakat sekitar siswa baik sebagai sumber belajar maupun sebagai sarana dan evaluasi pembelajaran pendidikan IPS, pembelajaran IPS dapat disajikan dengan cara *expending community* yaitu pembelajaran yang dimulai dengan mengangkat isu-isu lingkungan yang ada dilingkungan siswa. Semakin tinggi perkembangan usia siswa, sudah mulai saatnya diperkenalkan pada masalah-masalah lingkungannya yang semakin meluas dan jauh.

Pada dasarnya kehidupan ini padat dengan konsep, artinya semua hal pasti memiliki label atau istilah dan terus-menerus bertambah, dan makin banyak pengertian yang harus diketahui dan dipahami siswa. Ungkapan modernisasi, globalisasi, industri, populasi, ledakan penduduk, demokrasi pelanggaran HAM, sebenarnya sudah tak asing lagi ditelinga siswa. Oleh karena itu guru harus melaksanakan konsekwensi atas perubahan dan perkembangan masyarakat dngan melakukan penguasaan bahan pengajaran secara terus-menerus agar tidak ketinggalan zaman. Termasuk juga cara menyajikan bahan ajar yang menarik. Cara-cara pembelajaran seperti menghafal, mengingat nama dan fakta, sebagai modek konvensional-tradisional, mulai beralih pada penguasaan konsep dan generalisasi.

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif disebut juga sebagai pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok yaitu metode mengajar dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan atau membahas tugas yang dibebankan kepada kelompok tersebut. Menurut Modjiono (Johar Permana dan Mulyani Sumantri, 1999:148) disebutkan bahwa metode ini "... menitik beratkan pada interaksi antar anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara berkelompok". Sedangkan menurut Berk (1995:170) dalam hermawan dan Mujono (2007:278) menjelaskan bahwa " metode belajar secara kooperatif

adalah suatu lingkungan belajar dalam kelompok yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan “. Belajar bersama dalam kelompok menekankan pada lingkungan belajar untuk bekerja sama dalam mendorong interaksi antar siswa sehingga para siswa akan dapat saling memahami dan saling menghargai satu sama lain.

## **2. Landasan pemikiran Pembelajaran Kooperatif**

Landasan pemikiran dari pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. “ guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan dan sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut “. Dikutip oleh Piaget (1952 & 1960) dan Freire (1970) dalam Lie (2007:5).
- b. Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa “ siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru” dikutip oleh Anderson & Armbruster (1982) dan Piaget (1952 & 1960) dalam Liee (2007:5). Jadi penyusunan yang terus menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.
- c. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses dari

pada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Pradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Pradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Menurut Maslow, (1962) dan Rogers(1982) dalam Lie (2007:5) bahwa “tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa”.

- d. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Jhonson&Johnson, Smith (1991) mengatakan dalam lie (2007:5) bahwa :

“Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama”.

### **3. Tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok**

Moedjiono (1992:62) dalam Sumantri, M dan Permana, J (2008:149) menjelaskan beberapa tujuan dari penggunaan pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut :

- a. Memupuk kamauan dan kemampuan kerjasama diantara para peserta didik.
- b. Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

- c. Mengadakan perhatian terhadap proses dan hasil proses belajar mengajar secara seimbang.

#### **4. Alasan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Terdapat beberapa alasan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif atau metoda kerja kelompok, diantaranya :

- a) Membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya dalam suatu kesatuan tugas.
- b) Mengembangkan kekuatan untuk mencari dan menemukan bahan-bahan untuk melaksanakan tugas tersebut.
- c) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif

Model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok akan memberi peluang pada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui pembelajaran secara berkelompok, siswa dapat belajar lebih aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Siswa akan memahami bahwa belajar bersama akan diperoleh banyak ide dan gagasan untuk dipertimbangkan.

Penerapan metode berkelompok menuntut guru untuk bertindak secara arif dan proporsional. Pengelompokan peserta didik dalam kelompok dapat didasarkan pada : (a) fasilitas yang tersedia; (b) perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar; (c) jenis pekerjaan yang diberikan; (d) wilayah tempat tinggal peserta didik; (e) jenis kelamin; (f) memperbesar peserta didik dalam kelompok; dan (g) berdasarkan pada lotre atau random.

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif atau kerja kelompok menuntut kemampuan berfikir dan kemampuan memberikan umpan balik terhadap masalah yang dibahas secara bersama dalam kelompok. Aktivitas dan kerja sama muncul apabila antar anggota belajar bersama untuk mencapai tujuan. Dua hal yang penting dalam kegiatan belajar secara berkelompok adalah kesamaan tujuan dan sikap saling tergantung antar anggota dalam kelompok tersebut.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok ini tidak akan terlepas dari metode pemberian tugas, karena aktivitas belajar secara kooperatif akan nampak apabila siswa mengerjakan tugas yang diselesaikan secara berkelompok. Pemberian tugas yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif yaitu pemberian tugas berupa LKS (lembar kerja siswa).

## **5. Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Kooperatif atau Kerja Kelompok**

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif atau metode kerja kelompok adalah :

- a. Membuat peserta didik aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugasnya.
- b. Menggalang kerjasama dan kekompakan dalam kelompok
- c. Mengembangkan kepemimpinan peserta didik dan pengajaran keterampilan berdiskusi dan proses kelompok.

Sedangkan keterbatasan dari model pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Model pembelajaran kooperatif hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik yang aktif dan mampu untuk berperan sedangkan peserta didik yang terbelakang tidak berbuat apa-apa.
- b. Memerlukan fasilitas yang beragam baik untuk fasilitas fisik dan ruangan maupun sumber-sumber belajar yang harus disediakan.

#### **6. Teknik Belajar-Mengajar Pembelajaran Kooperatif**

Sebagai seorang profesional, seorang guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Guru yang baik dan ingin selalu mengembangkan pembelajarannya, tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Guru dapat memilih dan memodifikasi teknik-teknik pembelajaran kooperatif agar lebih sesuai dengan situasi kelas mereka ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Berikut ini beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan acuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa :

- a. Mencari pasangan

Teknik belajar-mengajar mencari pasangan (make a match) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

- b. Bertukar pasangan

Teknik belajar bertukar pasangan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain.

c. Kepala bernomor

Teknik belajar-mengajar kepala bernomor ( numbered heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan serta meningkatkan semangat kerja sama mereka.

d. Berfikir-Berpasangan-Berbagi

Teknik belajar Berfikir-Berpasangan-Berbagi dikembangkan oleh Frank Lyman ( Think-Pair-Shere) sebagai struktur pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

e. Dua Tinggal Dua Tamu

Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu ( Two Stay Two Stray) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa dipadukan dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

f. Jigsaw

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai metode pembelajaran kooperatif. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran lebih bermakna. Selain itu,

siswa bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. ( diadaptasi dari Anita Lie, *Cooperatif Learning*, 2007).

## 7. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki tiga model dalam pelaksanaan pembelajarannya untuk dapat dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, diantaranya :

### a. Model Kompetisi

Dalam model pembelajaran kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan, tidak jarang guru memakai imbalan sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama siswa. Teknik imbalan dan ganjaran yang didasari oleh teori behaviorisme atau stimulus-respons banyak mewarnai dalam penilaian hasil belajar.

Secara positif, model kompetisi bisa menimbulkan rasa cemas yang justru akan memicu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka. Selain itu juga juga model kompetisi mempunyai dampak negatif, yaitu cenderung menciptakan permusuhan di kelas, karena untuk bisa berhasil dalam sistem ini seorang anak harus dapat mengalahkan teman-teman sekelasnya.

Salah satu falsafah yang mendasari semangat kompetisi yaitu teori Evolusi Darwin. Teori ini mengatakan bahwa siswa yang kuat adalah dia yang menang dan bertahan dalam kehidupan.

#### b. Model Individual

Dalam pembelajaran model individual mengharapkan agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri dan bebas dari stres yang mewarnai sistem kompetisi. Model ini banyak dipakai di sekolah Amerika dengan memakai paket-paket dan bahan-bahan pengajaran yang memungkinkan anak belajar sendiri dengan sedikit monitor dari guru, ruang kelas ditata sedemikian rupa dengan beberapa *learning centers* sehingga memungkinkan anak untuk menempati lokasi dalam ruang kelas dimana mereka bisa belajar sesuai dengan minat dan kebiasaan.

Model individual ini didasari oleh falsafah yang diajarkan oleh tokoh-tokoh sastra dan filsafat Amerika di abad 19. Ralph Emerson dan Henry David Thoreau dalam Lie, (2007:27) berpendapat bahwa “percayailah dirimu sendiri dan jangan pedulikan omongan banyak orang”. Model pembelajaran ini tidak diterapkan di banyak negara, mengingat akan dana yang dikeluarkan sangat mahal, karena guru dituntut untuk memberi perhatian khusus pada setiap keunikan siswa, mahal biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh fasilitas-fasilitas khusus, seperti modul dan buku serta *learning centers* yang harus disediakan oleh sekolah.

#### c. Model Kooperatif Learning

Falsafah yang mendasari *Cooperatif learning* yaitu falsafah homo homini socius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah.

Ironisnya, model pembelajaran ini jarang diterapkan oleh guru karena kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika tidak ditempatkan dalam satu grup. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa lain, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dengan siswa yang pandai. Pengajar harus menempatkan model ini dengan prosedur pelaksanaan model kooperatif learning yang benar sehingga dapat mengelola kelas dengan lebih efektif.

Penerapan pembelajaran *cooperatif learning* tidak akan terlepas dari metode diskusi kelompok agar berjalan secara efektif. Diskusi kelompok adalah suatu proses pembicaraan teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan untuk mengambil keputusan atau memecahkan suatu persoalan/ masalah.

Membimbing kegiatan diskusi merupakan suatu jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru, karena melalui diskusi siswa didorong untuk belajar secara aktif, belajar mengemukakan pendapat, berinteraksi, saling menghargai dan berlatih bersifat positif. Melalui peran guru yang terkesan mendominasi pembicaraan dengan sendirinya akan hilang.

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan diskusi kelompok yaitu :

- a. Memusatkan perhatian siswa pada topik permasalahan.
- b. Memperjelas masalah atau pendapat
- c. Menganalisis pandangan siswa
- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam berdiskusi
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

## 8. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Tidak semua pembelajaran kelompok dikatakan sebagai pembelajaran secara kooperatif, Roge dan David Johnson dalam buku *Coperatif Learning* yang dikutip oleh Lie (2007:31) menjelaskan beberapa unsur yang temuat dalam pembalajaran kooperatif yaitu :

### a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, begitupun dengan mekanisme belajar kooperatif, untuk menciptakan kerja kelompok yang efektif, maka pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tuganya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

### b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung daru unsur pertama, yaitu setiap anggota kelompok diberi tugas yang berbeda, sehingga setiap siswa akan bertanggung jawab akan tugas yang diberikannya karena jika tidak, maka akan menghambat anggota yang lainnya. Kunci keberhasilannya adalah terletak pada persiapan guru dalam menyusun tugas kelompoknya agar setiap anggota kelompok mendapat tugas masing-masing.

### c. Tatap Muka

Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota keompok harus diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Inti dari sinergi ini adalah

menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok bergantung dari kesediaan mereka mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

### **C. Konsepsi Proses Belajar Mengajar**

#### **1. Pengertian Kegiatan belajar**

Pengertian belajar yang lebih modern diungkapkan oleh Morgan dkk(1986) dalam Sumantri dan Permana (2008:15) yaitu : "... sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman". Definisi tersebut memuat dua unsur penting dalam belajar, yaitu pertama belajar adalah perubahan tingkah laku, dan yang kedua perubahan yang terjadi adalah terjadi karena latihan atau pengalaman. Gagne (1985) dalam Sumantri dan Permana (1998) menertangkan lebih lanjut. "...belajar bukan terjadi karena adanya warisan genetika, atau respon secara ilmiah,

kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer seperti misalnya kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, persepsi, motivasi dan seterusnya atau gabungan dari kesemuanya.”

Terdapat beberapa indikator yang diwujudkan sebagai hasil dari belajar seperti yang diungkapkan oleh Gegne dalam Sumantri dan Permana (1998:16) mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar diantaranya :

1. Keterampilan intelektual, sejumlah pengetahuan mulai dari baca tulis hitung sampai pada pemikiran yang rumit. Kemampuan intelektual tergantung kepada kapasitas intelektual kecerdasan seseorang dan pada kesempatan belajar yang tersedia.
2. Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini pada umumnya dikenai dan tidak jarang.
4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
5. Sikap dan menilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat di simpulkan dari kecendrungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

Kegiatan belajar akan mewujudkan beberapa tujuan belajar, diantaranya :

- a. Menjadikan anak-anak senang, bergembira dan riang dalam belajar.
- b. Memperbaiki berfikir kreatif anak-anak, sifat keingintahuan, kerjasama, harga diri dan rasa percaya diri, khususnya dalam menghadapi akademik.
- c. Mengembangkan sikap positif anak-anak dalam belajar.
- d. Mengembangkan afeksi dan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, khususnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial teknologi.

## 2. Pengertian Kegiatan Mengajar

Sementara itu konsep mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap-sikap tertentu dari seorang guru sebagai pendidik kepada para siswa sebagai peserta didik. Kegiatan tersebut dikatakan sebagai kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar sebenarnya pada hakikatnya bukan sekedar menyampaikan pesan-pesan dari seorang guru kepada peserta didik, tetapi bagaimana guru membimbing dan melatih peserta didik untuk belajar, oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh T. Raka Joni (1985:3) dalam Sumantri dan Permana (1998:25) yang menyatakan bahwa “Mengajar sebagai pencipta suatu sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan intruksional yang ingin dicapai, guru dan peserta didik yang memainkan peran senada dalam hubungan sosial tertentu, materi yang diajarkan, bentuk kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia”.

Terdapat beberapa pandangan dari para ahli pendidikan tentang kosep mengajar, di antaranya sebagai berikut :

- a. Mengajar dipandang sebagai ilmu ( teaching as a science ), artinya terdapat landasan yang mendasari kegiatan mengajar baik dari filsafat ilmu maupun dari teori-teori belajar mengajar , sifatnya metodologis dan prosedural.
- b. Mengajar sebagai teknologi (teaching is atehnology), yaitu penggunaan perangkat alat yang dapat dan harus diuji secara empiris.

- c. Mengajar sebagai suatu seni ( *teaching is an art* ), yang mengutamakan performance/ penampilan guru secara khas dan unuik yang berasal dari sifat-sifat khas guru dan perasaan serta nalurinya.
- d. Mengajar sebagai pilihan nilai ( wawasan kependidikan guru ), bersumber pada pilihan nilai atau wawasan kependidikan yang dianut guru. Wawasan tersebut terpulang pada tujuan umum pemdidikan nasional yang dapat ditelusuri kepada rumusan formal maupun kepada asumsi-asumsi konseptual atau filosofisnya yang mendasar.
- e. Mengajar sebagai keterampilan ( *teaching as a skill* ), yaitu suatu proses penggunaan seperangkat keterampilan secara terpadu.

Selanjutnya dalam rangka penerapan pendekatan DAP untuk mengembangkan program dan praktek pengajaran, Sunaryo (1995) dalam Sumantri dan Permana ( 2008:29) mengemukakan pentingnya pemahaman atas perkembangan anak sebagai landasan bagi pengembangan proses pembelajaran. Ia mengungkapkan bahwa, “ guru sekolah dasar harus selalu peduli dan memahami anak sebagai keseluruhan dan karenanya kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar itu harus bersifat terpadu “.

Carol ( 1995 ) dalam Sumantri dan Permana ( 2008:30 ) menuntut penciptaan lingkungan belajar sesuai dengan tiga dimensi perkembangan sosial emosional, dan dimensi perkembangan bahasa atau kognisi. Sehubungan dengan hal di atas, perinsif yang relevan dalam pencipta lingkungan belajar bagi anak adalah pengembangan pengajaran yang menyediakan kesempatan anak untuk bereksplorasi, berfikir dan memperoleh

kesempatan untuk berdiskusi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (guru, teman-temannya atau pihak lain). Keterampilan guru didalam memanipulasi objek fisik menjadi objek berfikir anak, akan selalu dituntut dalam pengembangan pengajarannya.

Untuk membuat suatu keputusan yang tepat dalam rangka mengembangkan satuan sistem pengajaran, seorang guru sekolah dasar harus dapat mempertanggung jawabkan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran baik yang dilakukan di dalam kelas ataupun dilakukan di luar kelas. Paling tidak guru bertanggung jawab dalam :

- a. Mengkondisikan anak untuk menyukai, merasa gembira dan senang belajar di sekolah. Guru SD dituntut mahir menciptakan suatu situasi yang memungkinkan anak terhindar rasa stres, perasaan bimbang, khawatir dan perasaan mencekam. Hal ini penting untuk kemajuan hidup dimasa yang akan datang.
- b. Mengembangkan berbagai macam cara dan metode yang bervariasi dan menarik didalam mengajar secara terpadu, seperti ceramah, bercerita, memimpin diskusi dan proses penemuan, menangani konflik, pemecahan masalah yang dihadapi anak, dan sebagainya.
- c. Menjembatani “ gap “ antara kehidupan sekolah dengan kehidupan anak itu sendiri dalam pengajaran.
- d. Mengobservasi gaya belajar mereka, kebutuhannya dan menaruh perhatian atas tuntutan individual si anak dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum yang berlaku.

#### **D. Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

Guru merupakan profesi yang terhormat didalam masyarakat kita. Guru adalah sosok figur yang menjadi teladan bagi semua orang. Walaupun pada kenyataannya guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, sekaligus mengemban amanat masyarakat yang demikian mulia. Guru merupakan suatu profesi yang memiliki ruang lingkup sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik dalam suatu proses pengajaran di sebuah lembaga pendidikan.

Guru memiliki paran dan tugas pokok diantaranya :

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas
- d. Guru sebagai pengembang kurikulum
- e. Guru sebagai pengembang profesi
- f. Guru sebagai agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat.

Untuk keperluan analisis tugas sebagai pengajar, maka guru harus memiliki kompetensi kinerja profesi keguruan dalam penampilannya yang aktual ketika melaksanakan proses belajar mengajar, minimal mempunyai empat kemampuan, yakni :

1. Merencanakan proses belajar mengajar
2. Melaksanakan dan memimpin/ mengelola belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran

Nana Sudjana (1991:20) mengemukakan bahwa : Terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai guru di dalam mengajar, yaitu kemampuan merencanakan prosrs belajar, kemampuan melaksanakan/ mengelola proses belajar mengajar, kemampuan menilai proses belajar mengajar dan kemampuan menguasai bahan pelajaran.

Tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan pengajaran adalah menyusun perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan), bagaimana cara ia mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana cara mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Tujuan, isi, metode, dan teknik serta penilaian merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap program belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh guru pada waktu mengajar semestinya bersumber kepada program yang telah disusun. Artinya, bahwa guru diwajibkan membuat program belajar mengajar sebagai tuntutan dalam hubungannya dengan kondite guru, kenaikan pangkat dan lain-lain.

Alasan pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran bagi guru, tercantum dalam PP no.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, telah menetapkan bahwa “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan efisien “.

Tahap kedua yang harus dilakukan guru yaitu melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah krestifitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat. Pada tahap ini, disamping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru dituntut memiliki keterampilan mengajar untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, seperti keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Tahap ketiga yaitu guru harus menguasai bahan pelajaran, sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan pelajaran. Memang guru tidak dituntut untuk serba tahu, tetapi setiap guru dituntut untuk memiliki pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan pelajaran oleh guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh Hilda Taba, seorang pakar pendidikan, yang mengatakan bahwa efektivitas pengajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Karakteristik guru dan siswa
- b. Bahan pelajaran
- c. Aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.

Berdasarkan penelitian pendidikan di Indonesia, memang terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar siswa. Artinya makin tinggi penguasaan bahan oleh guru makin tinggi pula hasil belajar siswa yang dicapai.

Tahap terakhir dari kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah kemampuan dalam mengevaluasi atau memberi penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Penilaian dapat dilakukan secara observatif yaitu dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, penilaian juga dapat dilakuakn secara struktur-objektif yang berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai. Penilaian harus dilakukan secara efektif guna menghantarkan pada tindakan berikutnya yang lebih baik, terutama dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.